

**PERAN *SINGLE MOTHER* DALAM MENGEMBANGKAN MORALITAS ANAK  
DI KELURAHAN WONOKROMO KECAMATAN WONOKROMO SURABAYA**  
Mufid Widodo ([mufidwidodo10@yahoo.com](mailto:mufidwidodo10@yahoo.com)) dan Oksiana Jatiningih

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan peran *single mother* dalam mengembangkan moralitas anak dan strategi *single mother* dalam menghadapi masalah selama proses pengembangan moralitas anak. Fokus permasalahan pada penelitian ini adalah: (1) bagaimana peran *single mother* dalam mengembangkan moralitas anak; dan (2) strategi *single mother* dalam menghadapi masalah selama proses pengembangan moralitas anak.

Teori yang digunakan adalah teori sosialisasi “*I*” dan “*Me*” dari Mead. Jenis penelitian ini adalah kualitatif-deskriptif dengan metode naratif. Lokasi penelitian berada di kelurahan Wonokromo Surabaya. Informan pada penelitian ini berjumlah empat *single mother*. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data adalah dengan: (1) mengolah data; (2) kategorisasi pola jawaban; (3) pengecekan temuan data dengan triangulasi dan *member checking*; (4) menulis hasil penelitian.

Hasil temuan menunjukkan bahwa peran *single mother* dalam mengembangkan moralitas anak adalah: (1) membangun pengertian atas status yang disandang; (2) menjadi ibu yang “demokratis sekaligus taktis”. Strategi *single mother* dalam menghadapi permasalahan adalah: (1) berbagi masalah dengan orang terpercaya; (2) lebih mendekati diri kepada Allah SWT. “*Me*” berlaku ketika mereka menjadi *single mother* yang diharapkan oleh masyarakat. Sebaliknya, “*I*” berlaku ketika berusaha memaksakan nilai moral keluarga kepada anak, meskipun ada perbedaan dengan persepsi masyarakat sekitar.

Kata Kunci: *Single Mother*, Moralitas

**ABSTRACT**

*This research aimed at described the role of single mother in developing strategy morality children and single mother in the face of trouble while the process of development morality child. The focus of the problem in this research is: (1) how the role of single mother in developing morality children; and (2) strategy single mother in the face of trouble while the process of development morality child.*

*Theory used is theory socialization “I” and “Me” from Mead. Type this research is qualitative-descriptive by method narrative. The research located in sub-district wonokromo surabaya. Informer on this research were four single mother. Data technique using methods observation, interview and documentation. Engineering analysis of data is by: (1) cultivate data; (2) a categorization pattern answer; (3) checking finding data by triangulation and member checking; (4) write researches.*

*The findings show that role in developing a single mother morality is: (1) build understanding on status; (2) be girded mums “the tactical democratic at once”. Strategy single mother in face the problem is: (1) berbagi problems with trusted people; (2) a commune to Allah. “Me” applies to single mother when they expected by society. Otherwise, “I” holds when i tried to impose moral value to children, families despite differences with public perceptions about.*

Keywords: *Single Mother*, *Morality*

## PENDAHULUAN

Pada umumnya, sebuah keluarga yang lengkap terdiri atas ayah, ibu, dan anak. Interaksi antar anggota keluarga akan melahirkan status dan peran terutama bagi ayah atau ibu untuk menciptakan dan memelihara nilai-nilai dalam keluarga kepada anak. Faktor “keutuhan” sebuah keluarga sangat mempengaruhi proses perkembangan diri pada anak. Satu dari sekian realita sosial yang ada dalam kehidupan masyarakat adalah fenomena keluarga dengan orang tua tunggal. *Single father* atau *single mother*, keduanya lazim disebut dengan *single parent*.

Jika dibandingkan dengan *single father*, *single mother* cenderung mempertahankan diri untuk mengasuh anak sekaligus mencari nafkah seorang diri. Hak untuk mengurus anak pada umumnya cenderung diberikan kepada kaum ibu. Hal ini dikarenakan sebagian besar kaum pria lebih cepat memilih menikah lagi, sebab ayah tunggal (*single father*) cenderung menyerahkan pengasuhan anak kepada mantan istri, mertua, atau kakek-nenek (Magdalena, 2010:4). Hak atau kewajiban mendidik anak ini merupakan “beban” sosial yang lebih berat yang dimiliki oleh kaum ibu dengan status sebagai *single mother*.

Status *single mother* membawa konsekuensi perubahan peran pada ibu. Ia tidak hanya menjadi ibu tetapi juga menjadi ayah yang harus mencari nafkah. Mereka harus bertanggung jawab penuh akan haknya tersebut. Mereka dituntut untuk menjalankan beberapa peran dan mengambil tanggung jawab penuh baik dalam bidang ekonomi, pendidikan, atau cara mengambil keputusan yang tepat bagi kelangsungan keluarga. Terlepas dari hal itu, perubahan struktur keluarga yang besar tersebut menuntut seorang *single mother* senantiasa berjuang menjadi tulang punggung bagi keluarga dan terlebih bagi keberlangsungan pola didik yang diterapkan pada anak yang bisa mempengaruhi perkembangan moralitas mereka.

Dari sekian tahap perkembangan moral anak, masa remaja menjadi fokus perhatian sebagian besar orang tua. Terlebih pada rentang usia remaja awal, yaitu 13/14 tahun sampai usia remaja tengah 18/19 tahun (Gunarsa, 2008:58). Pada masa ini, perkembangan moralitas anak menurut Harter (dalam Purnomo, 2010:74) lebih banyak dipengaruhi oleh beberapa permasalahan pada remaja, seperti depresi, kenakalan remaja, bunuh diri, dan juga pengaruh oleh teman sebaya (*peer group*) untuk melakukan hal-hal yang negatif.

Berdasarkan fakta yang telah dikemukakan tersebut, penelitian ini mengkaji lebih komprehensif tentang fenomena peran orang tua tunggal dalam memberikan pola asuh pada anak. Dengan memfokuskan kajian pada “Peran *Single Mother* dalam Mengembangkan Moralitas Anak di Kelurahan Wonokromo Kecamatan Wonokromo Surabaya.” Mengapa kelurahan Wonokromo dipilih menjadi lokasi penelitian? Kelurahan Wonokromo merupakan satu dari lima kelurahan yang ada di kecamatan Wonokromo Surabaya. Berdasarkan data monografi kecamatan Wonokromo, kelurahan Wonokromo memiliki cukup banyak jumlah *single mother* yang menjadi kepala keluarga jika dibandingkan dengan empat kelurahan lainnya, yaitu sebanyak 157 KK (Kepala Keluarga) dikepalai oleh perempuan dari jumlah keseluruhan 7230 KK.

Fokus permasalahan dalam penelitian ini yaitu: (1) bagaimana peran *single mother* dalam mengembangkan moralitas anak di kelurahan Wonokromo kecamatan Wonokromo Surabaya; (2) bagaimana strategi *single mother* dalam menghadapi masalah-masalah selama proses pengembangan moralitas anak di kelurahan Wonokromo kecamatan Wonokromo Surabaya. Tujuan dari penelitian ini adalah: (1) mendeskripsikan peran *single mother* dalam mengembangkan moralitas anak di kelurahan Wonokromo kecamatan Wonokromo Surabaya; dan (2) mengetahui strategi *single mother* dalam menghadapi masalah-masalah selama proses pengembangan moralitas anak di kelurahan Wonokromo kecamatan Wonokromo Surabaya.

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori sosialisasi dan interaksionisme simbolik Mead. Dimana dalam penelitian ini ingin mengetahui bagaimana proses pemberian atau pewarisan nilai-nilai moral dalam keluarga kepada anak melalui bentuk peran dari *single mother*. Melalui konsep “*I*” dan “*Me*” sebagai bagian dari proses sosialisasi, maka muncul sebuah pertanyaan. Apakah dari dalam diri seorang *single mother* bertindak sebagai subjek di tengah perbedaan persepsi masyarakat tentang nilai-nilai moral universal yang berbeda dengan nilai-nilai moral dalam keluarga mereka, atau bertindak sebagai objek perhatian masyarakat dengan berusaha berusaha menjadi seorang *single mother* yang diharapkan oleh masyarakat sekitar untuk bisa mendidik dan menyiapkan anak sebagai bagian dari calon anggota masyarakat yang diharapkan.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode naratif, yaitu mencoba memahami identitas dan pandangan dunia seseorang dengan mengacu pada cerita-cerita (narasi) yang didengarkan atau dituturkan (Creswell, 2009:297). Dalam konteks ini, akan mencoba memahami dan menceritakan kembali pengalaman-pengalaman seorang *single mother* mewariskan nilai-nilai moral yang berlaku dalam keluarga kepada anak.

Penelitian ini bertempat di kelurahan Wonokromo Surabaya. Alasan pemilihan kelurahan Wonokromo ini adalah karena jumlah keluarga yang dikepalai oleh perempuan cukup banyak. Berdasarkan data monografi terakhir bulan Februari tahun 2011 yang diperoleh, terdapat 157 KK yang dikepalai oleh perempuan dan sisanya sebanyak 7073 KK di kepalai oleh laki-laki dari jumlah keseluruhan 7230 KK yang terdaftar. Dari 157 KK yang dikepalai oleh perempuan, sembilan KK diantaranya adalah para *single mother* yang sedang bekerja dan menjadi tulang punggung bagi keluarga.

Waktu persiapan data dilakukan pada minggu pertama bulan Juni sampai dengan minggu kedua bulan Oktober, atau dengan alokasi waktu penelitian yang berlangsung kurang-lebih selama lima bulan. Penelitian ini menggunakan subjek penelitian yang didasarkan atas ciri-ciri atau karakteristik tertentu (*purpose sample*) (Arikunto, 2006:140). Sehingga karakteristik informan dalam penelitian ini adalah: (1) *single mother* yang sedang bekerja dan menjadi tulang punggung keluarga; (2) *single mother* yang bekerja di sektor swasta atau wiraswasta; (3) *single mother* yang pada saat ini memiliki satu anak atau lebih dalam usia 13-19 tahun; (4) *single mother* yang berasal dari masalah perceraian atau kematian suaminya; dan (5) memiliki cukup waktu dan bersifat terbuka.

Data yang dikaji dalam penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua, yaitu: data primer dan data sekunder. Data primer adalah para *single mother* di kelurahan Wonokromo kecamatan Wonokromo Surabaya yang telah disesuaikan dengan kriteria yang ada dalam penelitian ini. Dari 157 KK yang dikepalai oleh perempuan, terdapat sembilan orang *single mother* yang sesuai dengan kriteria penelitian. Pada awalnya, kesembilan *single mother* ini akan dijadikan sebagai informan. Tetapi setelah dilakukan pendekatan lebih lanjut, lima dari mereka menolak dengan alasan yang sama. Menurut mereka, masalah perceraian atau masalah lain yang ada dalam keluarga cukup keluarga mereka sendiri yang mengetahui. Akhirnya, empat orang *single mother* bersedia menjadi informan dalam penelitian ini. Berikut profil dari keempat *single mother*:

Tabel Karakteristik Informan Penelitian

Keterangan	Informan 1	Informan 2	Informan 3	Informan 4
<b>Nama Informan</b>	Sri Hayati	Hidayati	Nunuk	Hj. Kiwik Sri Y
<b>Umur</b>	46 Tahun	40 Tahun	41 Tahun	47 Tahun
<b>Pendidikan Terakhir</b>	SD	SMA	Sarjana	SMA
<b>Pekerjaan</b>	Pembantu Rumah Tangga	Karyawati Klinik	Supplier Bahan Bangunan	Direktur Pabrik
<b>Lama Menjadi Janda</b>	4 Tahun	1 Tahun	10 Tahun	8 Tahun
<b>Penyebab</b>	Suami meninggal karena sakit	Suami meninggal karena kecelakaan	Suami meninggal karena sakit	Suami meninggal karena sakit
<b>Anak</b>	1. Frengki (22) (Remaja akhir) 2. Luki (19) (Remaja akhir) 3. Fredi (16) (Remaja awal)	1. Vidi (15) (Remaja awal) 2. Zulfi (11) (Kanak-kanak)	1. Refina (13) (Remaja awal) 2. Refandi (9) (Kanak-kanak)	1. Lederin R (26) (Dewasa awal) 2. Jardin G (24) (Remaja akhir) 3. Danin F (16) (Remaja awal) 4. I Gianini S (8) (Kanak-kanak )

Sedangkan data sekunder dalam penelitian adalah data pelengkap yang bersumber pada informan penunjang yaitu anak dari *single mother*, anggota keluarga lain dari *single mother*, tetangga, dan guru BK sebagai pelengkap data untuk mengecek perilaku anak diluar lingkungan keluarga sebagai bagian dari *output* pengajaran nilai-nilai moral keluarga kepada anak.

Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah: (1) metode pengamatan (observasi), pengamatan dalam penelitian ini tidak selalu dilakukan pengamatan perilaku baik dari *single mother* maupun anak secara lebih terperinci. Tetapi hanya akan dilakukan pengamatan sesuai dengan apa yang terlihat, dengan cara pencatatan,

dan perekaman jika sewaktu pengamatan berlangsung ada perilaku atau sikap dari *single mother* yang mencerminkan usahanya dalam mengembangkan moralitas anak; (2) metode wawancara mendalam (*indepth interview*) dengan *single mother* dan informan penunjang seperti: anak dari *single mother*, anggota keluarga, atau tetangga dekat; dan (3) metode dokumentasi, metode dokumentasi yang dimaksud adalah mendokumentasikan foto, autobiografi atau dokumen-dokumen privat lain dari *single mother*. Dengan demikian, akan diperoleh sumber data berupa dokumen-dokumen tertulis sebagai pendukung kelengkapan data yang menunjang kondisi *single mother* pada saat itu.

Langkah terakhir dalam metode penelitian ini adalah menganalisis data. Ada beberapa bagian dalam langkah ini, yaitu: (1) mengolah data, langkah ini melibatkan semua jenis data yang diperoleh, yaitu data mentah seperti transkripsi wawancara yang telah dilakukan, data lapangan, gambar, dokumen-dokumen dari para informan dan sebagainya; (2) pengelompokan data berdasarkan tema, deskripsi, kategori, dan pola jawaban, dalam langkah ini adalah mensegmentasi kalimat-kalimat, gambar-gambar ke dalam kategori-kategori. Kemudian menghubungkan tema-tema itu dengan berdasarkan kerangka analisis yang telah dibuat sebelumnya. Sehingga akan dapat menangkap pengalaman, permasalahan, dan dinamika yang terjadi pada subjek dalam penelitian ini; (3) pengecekan keabsahan temuan atau data, dalam hal ini akan dilakukan pengecekan kembali kevalidan atau keabsahan temuan data sebagai upaya pemeriksaan terhadap akurasi hasil penelitian dengan menerapkan: (a) triangulasi (*triangulate*) sumber data, yaitu menggunakan dokumen tertulis, arsip, catatan atau tulisan pribadi, gambar atau foto. Masing-masing cara tersebut akan memberikan pandangan (*insights*) yang berbeda untuk memperoleh kebenaran yang handal (Creswell, 2009:290); dan (b) *member checking*, yaitu dengan melakukan pengecekan transkrip wawancara kembali dan membawanya kepada informan penelitian yaitu *single mother*, anak dari *single mother*, keluarga atau saudara dari *single mother*, dan juga tetangga dari *single mother* untuk mengecek hasil akurasinya; dan bagian yang terakhir adalah (4) menulis hasil penelitian.

## **HASIL PENELITIAN**

### **Kelurahan Wonokromo**

Ada lima lingkungan yang tersebar di Kelurahan Wonokromo, yaitu: lingkungan Karang Rejo Sawah, Karang Rejo, Jetis Kulon, Pulo, dan lingkungan Wonokromo. Dari

7230 KK (Kartu Keluarga) terdapat 157 KK yang dikepalai oleh perempuan, dan sisanya sebanyak 7073 KK dikepalai oleh laki-laki. Dari 157 KK yang dikepalai oleh perempuan, sebanyak sembilan KK adalah para *single mother* yang sedang bekerja atau pencari nafkah dan menjadi tulang punggung bagi keluarga. Sisanya adalah para *single mother* yang tidak sedang bekerja atau tidak menjadi tulang punggung keluarga karena sudah dinafkahi oleh anak-anaknya.

### **Peran *Single Mother* Dalam Mengembangkan Moralitas Anak Di Kelurahan Wonokromo Kecamatan Wonokromo Surabaya**

Dalam mengembangkan moralitas anak, peran dari keempat *single mother* di Kelurahan Wonokromo Kecamatan Wonokromo Surabaya adalah dengan:

#### **Membangun pengertian atas status “*single mother*” yang disandang**

Dalam rangka memberikan pengertian moral anak, keempat *single mother* ini selalu memberikan penekanan nasehat-nasehat dengan membangun pengertian atas status sebagai orang tua tunggal yang sedang mereka perankan. Melalui pembiasaan (*habituation*) berupa pembangunan pengertian atas status yang disandang, secara garis besar keempat *single mother* ini sampai saat ini merasakan lebih bisa mengatur dan mengarahkan moral putra-putrinya dalam berbagai aspek meskipun dalam prosesnya masih harus memerlukan perhatian khusus. Hal ini karena melihat usia dari masing-masing anak yang memiliki perbedaan perkembangan pada tahapan-tahapan fase moral.

Berikut adalah beberapa petikan wawancara dari keempat *single mother* ketika mereka mencoba membangun pengertian kepada anak melalui status sebagai *single mother*:

*“Kalau saya memberi nasehat ya cukup satu atau dua kali saja. Ibu memberi nasehat yang baik, jadi anak yang nurut, itu untuk kamu sendiri. Kamu semua sudah dewasa, dulu masih ada Ayah, sekarang Ibu sendiri.”* (Ibu Sri Hayati)

*“Pokoknya Mama mencari uang hanya untuk kamu, kewajiban kamu hanya belajar dan patuh sama Mama.”* (Ibu Hidayati)

*“Saya kasih pengertian ke mereka kalau kondisinya sekarang seperti ini, sekarang Refina juga udah mulai gede, saya suruh bimbing adeknya juga. Jadi seperti itu cara saya biar anak itu ngerti dan paham kalau ibunya sekarang bekerja sendirian.”* (Ibu Nunuk)

*“Sekarang itu mama sendiri dan kondisinya seperti ini, jadi kamu harus bisa mengerti dan bersyukur apa yang kamu punya sekarang, jadi mama*

*hanya bisa membelikan itu hanya sebatas kemampuan mama.” (Ibu Hj. Kiwik)*

Melalui bentuk habituasi seperti itu, keempat *single mother* ini merasakan adanya *moral feeling*, *moral knowing*, dan *moral action* (Lickona:1992) dari masing-masing anak yang sudah mulai terbentuk meskipun belum mantap sepenuhnya. Hal ini diperkuat dengan hasil temuan dari Triangulasi sumber data yaitu dengan melakukan wawancara dengan beberapa guru BK dari anak yang masih berstatus sebagai siswa. Mereka adalah Luki, Vidi, Refina, dan Danin. Berdasarkan data yang diperoleh dari masing-masing guru BK, keempat anak ini secara perilaku disekolah tergolong siswa yang memiliki kepribadian cukup baik dan tidak pernah melanggar aturan yang ada disekolah. Berikut beberapa petikan wawancara dari masing-masing guru BK:

*“Luki ini salah satu siswi yang punya kepribadian baik, bisa jadi contoh dan teladan bagi siswa-siswi lainnya. dia ikut membantu keuangan orang tuanya dengan cara menjajakan botok’an ke guru-guru termasuk saya sendiri.” (Bapak Cheby)*

*“Anak ini perilakunya kalau disekolah ya cukup baik dan sopan. Dalam hal pelajaran juga anak ini stabil, tidak pernah turun sampai drastis itu tidak pernah, meski dia kan statusnya anak yatim. Jadi kalau menurut pantauan saya, dia ini anaknya rajin.” (Ibu Muji)*

*“Refina ini Alhamdulillah tidak masuk dalam kategori siswi yang nakal, “Dalam hal pelajaran juga anak ini ya normal-normal saja, bisa dibilang standar lah ya. Tidak begitu menonjol juga. Tapi anak ini aktif di kegiatan ekstrakurikuler, dia ini di Paskibraka sampai sekarang.” (Bapak Basroni)*

*“Danin ini anaknya ya bisa dikatakan baik kalau dalam segi perilakunya. Tidak ada juga catatan khusus yang menyatakan dia telah melanggar aturan di sekolah. Baik itu pelanggaran kecil, sedang, dan berat. Dia ini juga anaknya tidak terlalu menonjol kalau dalam hal pelajaran, ya biasa dan standar lah.” (Ibu Umi)*

### **Menjadi ibu yang “demokratis sekaligus taktis”**

Keempat *single mother* ini berusaha menjadi orang tua yang demokratis sekaligus taktis bagi putra-putrinya dalam rangka mengembangkan moralitas mereka. Demokratis dalam konteks ini adalah berusaha mengajarkan tanggung jawab atas kebebasan yang diberikan, memahami apa yang dibutuhkan anak sesuai dengan rentang usianya, dan tetap terkontrol dalam setiap perilaku yang dilakukan. Berikut petikan wawancara mereka:

*“Ibu percaya pada kalian, ibu sudah memberikan batasan apa yang harus kalian perbuat dan tidak kalian perbuat. Jadi seperti itu, sebagai orang tua kita juga harus memiliki sikap peka terhadap anak, kapan kita harus bersikap keras dan tegas, kapan juga kita harus bersikap lembut dan fleksibel.”*

Sedangkan taktis disini adalah tegas dalam memberikan nasehat untuk mempersiapkan anak sebagai individu dengan cara berkomunikasi berbagai hal penting dalam keluarga maupun diluar keluarga dengan mengikutsertakan mereka dalam pengambilan keputusan ketika sudah dewasa kelak. Berikut pernyataan keempat *single mother*:

*“Kamu masih ingat apa tidak, ada temanmu yang meninggal karena dibawa pacanya di Facebook waktu itu, gunakan itu sebagai pelajaran”, seperti itu. Karena dia kan anak perempuan satu-satunya di keluarga, jadi ya sayang ke dia, dia juga mengerti apa yang saya nasehatkan ke dia.”*  
(Ibu Sri Hayati)

*“Pokoknya Mama mengurus adekmu, jangan main saja, kamu sudah besar bisa mengurus diri kamu sendiri, begitu saya. Anak seusia dia, kan masih sangat labil, khawatir juga dapat pengaruh temannya. Setiap saya kerja dia selalu saya biasakan untuk menelepon saya dulu atau SMS.”* (Ibu Hidayati)

*“Setiap pulang sekolah, selalu saya kontrol kapan dia harus belajar dan kapan dia harus main. Dari kecil Refina sama Refandi saya biasakan ngaji, saya daftarkan ke Tempat Pengajian Qur’an (TPQ) disini kan. Kalau Refandi itu masih ngaji disitu, tapi kalau Refina ya saya suruh ngaji dirumah, dulu disitu, tapi sekarang kan sekolahnya kadang sampai sore.”*  
(Ibu Nunuk)

*“Kadang juga saya pikir, apakah ada anak yang patuh 100% sama orang tua?, nah itu juga pasti ndak sesuai apa yang kita ingini pada anak. “Nakalnya mama dulu sama nakalnya kalian itu beda, saya gitukan juga kalau ngasih nasehat.”* (Ibu Hj. Kiwik)

Bentuk dari peran ini menurut keempat *single mother* cukup efektif dalam membangun kesadaran moral putra-putri mereka untuk menahan diri terhadap pengaruh-pengaruh negatif diluar lingkungan keluarga. Karena keempat *single mother* dalam konteks ini lebih berperan sebagai teman dekat atau sahabat yang berusaha memahami apa yang sedang dibutuhkan oleh masing-masing fase usia anak yang sedang mereka lalui.

### **Strategi *Single Mother* Dalam Menghadapi Masalah-Masalah Selama Proses Pengembangan Moralitas Anak Di Kelurahan Wonokromo Kecamatan Wonokromo Surabaya**

Permasalahan yang dirasakan sering muncul pada keempat *single mother* ini adalah adanya konflik peran ganda sebagai seorang *single mother*, seperti harus mengambil keputusan sendiri ketika dihadapkan pada setiap permasalahan yang dihadapi, harus bertanggung jawab pada kualitas pekerjaan dan disisi lain juga harus bertanggung jawab secara moral untuk mempersiapkan anak sebagai calon individu yang mereka harapkan. Untuk menyikapi berbagai permasalahan tersebut, keempat *single mother* ini memiliki strategi yaitu dengan:

### **Berbagi masalah dengan orang-orang terpercaya**

Dalam menyikapi permasalahan yang dirasakan sering muncul, keempat *single mother* ini selalu berusaha berbagi dengan berkomunikasi bersama orang-orang kepercayaan. Strategi ini sering digunakan oleh mereka ketika sedang menghadapi permasalahan sehari-hari seperti pekerjaan, saran atau masukan untuk mendidik anak, atau masalah-masalah pribadi. Berikut beberapa petikan wawancara keempat *single mother*:

*“Agar tidak semakin stres, saya sering cerita sama Pak Parno itu. Ya saya anggap sebagai saudara sendiri. Sering berbagi masalah anak-anak, juga sering ikut memberikan nasehat kepada mereka.”* (Ibu Sri Hayati)

*“Kalau ada masalah pribadi ya paling sering curhat sama Omnya Vidi yang di Malang itu. Kadang kan seminggu atau dua minggu sekali jenguk kesini, sering ngasih nasehat juga sama Vidi. Kalau disini sih ada neneknya itu, tapi kan beliau sudah tua, jadi saya nggak mau cerita-cerita ini-itu. Takut jadi beban buat beliau juga.”* (Ibu Hidayati)

*“Kalau masalah pribadi yang paling privasi ya hanya sama Almarhum saja, tapi kalau seputar masalah pekerjaan, masalah masa depan anak itu saya sharing-kan sama orang-orang terdekat. Biasanya sama adik saya yang di Sidoarjo itu, dia kan ikut kerja sama saya. Jadi kalau ada masalah dirumah yang perlu pertimbangan lebih itu ya saya larinya pasti ke dia.”* (Ibu Nunuk)

*“Yang nomor satu ya pasti Alloh SWT kalau saya lagi ada masalah, selain itu saya punya guru spiritual namanya Kyai Mahmudi. Beliau ini juga sudah saya anggap seperti saudara sendiri. Dulu beliau juga rekan kerja Almarhum. Saya sering kesana silaturahmi sama anak-anak. Permasalahan apa saja saya selalu komunikasikan ke beliau. Entah itu masalah di perusahaan atau masalah anak-anak, atau masalah yang lain yang saya rasakan.”* (Ibu Hj. Kiwik)

Strategi ini bertujuan agar keempat *single mother* bisa lebih mengatur emosi dan kesehatan dalam mengemban amanah sebagai kepala keluarga dan juga sebagai model panutan bagi putra-putri mereka.

### **Lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT**

Strategi terakhir yang dilakukan oleh keempat *single mother* adalah dengan selalu mempertebal iman dan mendekatkan diri kepada Allah SWT. Strategi ini dilakukan sebagai bentuk curahan hati dan tempat mediumisasi terkahir kepada Sang Khalik untuk mencurahkan berbagai bentuk permasalahan selama menjadi seorang *single mother*. Agama juga dijadikan sebagai pondasi bagi mereka dalam mendidik anak. Berikut beberapa penuturan keempat *single mother*:

*“Namanya anak itu merupakan titipan dari Allah, jadi saya ini tetap meminta kepada Allah agar Fredi itu selalu dibukakan pintu maaf, dibukakan hatinya. Luki juga saya do’akan agar kelak mendapat jodoh yang baik. Untuk Frengki juga semoga menjadi orang, saya juga minta agar tetap kuat untuk mendidik mereka bertiga, tetap sehat wal afiat dan tetap bisa bekerja.”* (Ibu Sri Hayati)

*“Kalau saya tidak lagi lembur kerja, selalu saya sempatkan sholat malam. Saya minta sama Allah biar saya ini dikuatkan untuk jadi ibu untuk Vidi dan Zulfi, selalu dikasih sehat. Saya juga mohon sama Allah semoga Vidi kelak jadi orang yang sukses, jadi anak yang sholeh juga, punya kehidupan yang lebih baik dari ibunya ini.”* (Ibu Hidayati)

*“Saya selalu mohon ke Allah agar bisa jadi ibu yang lebih sabar dan jadi panutan bagi anak-anak. Ya selalu minta sama Allah agar Refina dan Refandi jadi anak sholeh-sholihah bisa nyenengin ibunya kelak nanti. Yowis gitu aja, dan saya juga berusaha selalu syukur sama apa yang sudah saya dapatkan, rejeki, anak, dan keluarga kecil saya ini.”* (Ibu Nunuk)

*“Karena saya ini pikirannya akhirat ya mas, jadi berpikir dan berdoa gimana saya bisa mengemban amanah, pertama dari Allah, yang kedua dari Almarhum. Saya rasakan beratnya disitu. Anak satu, dua, tiga, empat ini kan beda-beda, kalo kecil kan lebih gampang, tapi kalo udah pada gede semua kan tantangannya semakin besar juga. Selalu dan selalu minta ampun sama Allah untuk keluarga saya ini.”* (Ibu Hj. Kiwik)

## **PEMBAHASAN**

Berdasarkan fokus permasalahan dalam penelitian ini terkait dengan peran *single mother* dalam mengembangkan moralitas anak dan strategi *single mother* dalam menghadapi masalah-masalah selama proses pengembangan moralitas anak di Kelurahan

Wonokromo Kecamatan Wonokromo Surabaya, telah didapatkan empat informan *single mother*, yaitu ibu Sri Hayati (46), ibu Hidayati (40), ibu Nunuk (41), dan ibu Hj. Kiwik (47) yang sudah diwawancarai, diobservasi, didokumentasi kemudian dilakukan analisis data.

Peran dan strategi yang dilakukan keempat *single mother* dalam mendidik dan mengembangkan moralitas anak merupakan proses sosial dalam ruang lingkup terkecil yaitu keluarga. Orang tua dalam konteks ini merupakan agen sosialisasi bagi para calon aktor, yaitu anak yang juga sebagai calon anggota dari masyarakat yang diharapkan oleh orang tua dan juga masyarakat. Ketika dalam diri keempat *single mother* ini berusaha bertindak sebagai orang yang diharapkan masyarakat, mereka berposisi sebagai “*Me*” yang bertindak sebagai objek perhatian masyarakat. Hal ini bisa terlihat meskipun mereka berada pada latar belakang sosial-ekonomi yang berbeda-beda, mereka berusaha menjadi seorang *single mother* yang diharapkan oleh masyarakat sekitar untuk bisa mendidik secara moral dan menyiapkan anak-anak mereka juga sebagai bagian dari calon anggota masyarakat yang diharapkan. Sebaliknya, keempat *single mother* ini berposisi sebagai “*I*” ketika dalam diri mereka berusaha memaksakan untuk mengajarkan nilai-nilai moral yang berlaku dalam keluarga kepada anak, meskipun terdapat perbedaan dengan persepsi masyarakat sekitar. Mereka lebih bertindak sebagai subjek di tengah-tengah perbedaan masyarakat tersebut.

Pada rumusan masalah pertama, bentuk dari peran keempat *single mother* dalam mengembangkan moralitas anak adalah dengan: (1) membangun pengertian atas status yang disandang; dan (2) menjadi ibu yang “demokratis sekaligus taktis” bagi anak. Melalui kedua bentuk peran tersebut, keempat *single mother* lebih menekankan bagaimana membentuk karakter anak, atau meminjam istilah dari (Lickona:1992) yang dikutip oleh (Purnomo, 2010:46) yaitu perasaan moral (*moral feeling*) dan pengetahuan moral (*moral knowing*) anak melalui berbagai bentuk nasehat yang diberikan. Seperti selalu memberikan gambaran kepada mereka bahwa tidak mudah menjadi orang tua tunggal yang memiliki peran ganda dalam keluarga, mengajarkan untuk selalu bertanggung jawab atas kepercayaan yang diberikan, mengajarkan untuk selalu bersyukur atas apa yang sudah dimiliki saat ini, dan juga berusaha menahan diri dari berbagai pengaruh negatif teman sebaya.

Kedua bentuk peran yang diajarkan oleh keempat *single mother* ini, menghasilkan nilai-nilai, penguasaan diri, dan peranan-peranan sosial bagi anak sebagai calon individu yang diharapkan oleh keluarga dan masyarakat sekitar. Seperti membangun pengertian anak dengan memberikan penegasan tentang status sebagai *single mother* yang disandang. Berbagai bentuk nasehat yang muncul dari status yang disandang tersebut, dijadikan sebagai pijakan moral bagi *single mother* dalam membentuk karakter anak yang mereka inginkan. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa anak dari keempat *single mother* ini sudah memiliki perasaan moral, pengetahuan moral, dan tindakan moral yang cukup baik meskipun belum mantap sepenuhnya.

Menjadi ibu yang demokratis dan taktis juga menjadi tolak ukur dalam menghasilkan anak yang bermoral. Keempat *single mother* ini berusaha menjadi sosok figuritas yang fleksibel bagi anak. Mereka tidak menggunakan hukuman fisik ketika dihadapkan pada kenakalan anak, tetapi lebih mengajak untuk berdialog secara rasional bagaimana mengajarkan mereka memahami konsekuensi atas perbuatan yang telah dilakukan dan itu bisa berdampak pada diri sendiri atau keluarga. Misalnya dengan lebih sering menggunakan kalimat nasehat: *“Ibu sekarang bekerja sendiri, kamu harus mengerti kondisi keluarga, dan kita punya tetangga yang selalu mengamati kita, itulah yang harus kita cermati dan menjadi masukan”*. Nasehat seperti itu yang sering didengungkan oleh keempat *single mother* dalam memberikan penguatan nasehat kepada anak.

Melalui sikap yang demokratis seperti itu, keempat *single mother* berusaha memberikan kesempatan kepada anak untuk berpikir mengapa nilai-nilai yang diajarkan dalam keluarga perlu dipatuhi dan dijadikan pijakan moral. Usaha ini menurut Erickson (1963; dalam Megawangi, 2004) yang dikutip oleh Purnomo (2010:66-77) merupakan usaha yang diterapkan oleh orang tua agar memberikan kesempatan anak untuk melakukan eksplorasi untuk memahami identitasnya. Sebab anak pada usia 10 sampai 20 tahun menurut Erickson masih melalui tahapan psikososial identitas VS kebingungan.

Berbagai bentuk nasehat tersebut dijadikan sebagai pembiasaan (habitiasi) dalam membangun internalisasi nilai-nilai pada anak. Usaha ini sejalan dengan pendapat Gunarsa (2002:76) yang mengatakan bahwa moralitas tumbuh dan terbentuk dengan cara menjadikan orang tua sebagai model atau figuritas yang patut dicontoh oleh anak. Gunarsa menambahkan bahwa moralitas anak pada umumnya terbentuk karena mereka mempelajari dan menghimpun pengalaman-pengalaman pribadi yang dialami sejak masih kanak-kanak

sampai tumbuh dewasa. Usaha ini juga merupakan proses pewarisan nilai-nilai sosial dari orang yang lebih dewasa kepada yang lebih muda (Jatiningsih, 2012:4).

Dari proses tersebut, anak belajar mengambil peran dari orang yang ada disekitarnya, dalam lingkup ini adalah kedua orang tua. Pada tahap ini, menurut Mead (dalam Sunarto, 2004:35) anak sedang memasuki tahap *play stage* yang kemudian berlanjut ke tahap *game stage*. Dimana anak sudah mengetahui peran diri sendiri dan juga peran yang dijalankan orang lain. Tahapan terakhir adalah *generalized others*, yaitu bagaimana seorang individu sudah mampu berinteraksi dengan orang lain, karena telah memahami apa yang diperankan dan dengan siapa ia berinteraksi. Ketiga tahapan tersebut merupakan proses bagi anak untuk bisa menginternalisasi nilai-nilai, norma, dan peranan sosial yang telah diajarkan dalam keluarga.

Pada rumusan masalah kedua, yaitu bagaimana strategi *single mother* dalam menghadapi masalah-masalah selama proses pengembangan moralitas anak, keempat *single mother* menyikapinya dengan cara: (1) berbagi masalah dengan orang-orang yang dipercaya; dan (2) lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT. Kedua bentuk strategi yang dilakukan tersebut bertujuan untuk membantu dan mengurangi berbagai permasalahan yang dirasakan menjadi beban sebagai orang tua tunggal yang sedang menjalankan peran ganda.

Kedua bentuk strategi yang dilakukan oleh keempat *single mother* tersebut bertujuan untuk mengelola emosi, mengelola waktu, dan mengatur kesehatan (O'Brien:1992). Dalam menjalankan peran ganda sebagai orang tua tunggal, keempat *single mother* tersebut memilih orang-orang kepercayaan seperti kerabat atau anggota keluarga, guru spiritual, dan tetangga terdekat yang dijadikan sebagai "teman berbagi" agar dapat mengurangi stres dan lebih bisa mengelola emosi. Melalui pemanfaatan hubungan yang hangat dengan orang-orang kepercayaan tersebut, akan menunjang perasaan dan semangat bagaimana cara membagi energi yang bisa disalurkan untuk kegiatan yang lebih positif (O'Brien, 1992:57).

Dalam menyiasati waktu antara pekerjaan dengan kualitas waktu bersama anak-anak, keempat *single mother* tersebut memiliki tiga metode dari lima metode yang dikemukakan oleh Wolfman (1989:58) yaitu: (1) hidup dengan ritme sederhana dengan cara selalu membangun pengertian kepada anak atas status yang sedang disandang; (2) mencari bantuan dalam melakukan tugas rumah dengan cara mengikutsertakan anak-anak dalam kegiatan rutin sehari-hari seperti membersihkan kamar tidur, membersihkan rumah,

menjaga saudara kandung. Hal ini bertujuan agar anak mengerti dan paham bagaimana mengemban tanggung jawab bersama ibu. Hal ini juga dapat membantu proses pendewasaan diri pada mereka sendiri melalui belajar mengorbankan diri, walaupun hanya meluangkan waktu dan tenaga mereka (Wolfman, 1989:81); dan (3) mengurangi waktu tidur dengan berusaha bangun pada waktu dini hari dan selalu membangunkan anak untuk menunaikan ibadah sholat subuh.

Bentuk dari strategi yang kedua adalah dengan lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT. Cara ini digunakan oleh keempat *single mother* sebagai medium terakhir untuk mengatasi segala permasalahan. Dalam mengemban amanah sebagai orang tua yang berperan sebagai ayah juga sebagai ibu, mereka juga selalu memohon agar selalu diberikan kekuatan untuk bisa menjadi orang tua yang baik bagi anak-anak. Strategi ini juga merupakan salah satu bentuk pengajaran moral bagi anak. Keempat *single mother* tersebut memiliki pemikiran bahwa dengan hal yang lebih mendekatkan diri kepada Allah SWT, maka akan semakin membuka hati dan pikiran untuk bisa lebih mengarahkan anak-anak mereka. Melihat realitas remaja di zaman sekarang ini, keempat *single mother* ini berusaha menyelamatkan dan mengarahkan agar tidak terjerumus ke hal-hal yang negatif.

Kondisi keluarga yang relatif kondusif dari keempat *single mother* ini menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai-nilai dalam keluarga juga berjalan dengan cukup baik. Meskipun terdapat perbedaan rentang waktu menjadi seorang janda, hasil (*output*) dari proses pengajaran nilai-nilai kepada anak relatif sama. Tidak ada perbedaan yang mencolok antara perilaku anak yang sudah lima tahun lebih tinggal bersama ibunya dengan anak yang baru satu tahun ditinggal oleh ayahnya. Hasil dari berbagai bentuk pengajaran oleh keempat *single mother* ini telah menghasilkan anak yang menurut lebih mudah untuk diarahkan.

Tetapi bukan tidak mungkin dalam proses yang berjalan cukup kondusif tersebut, keempat *single mother* tidak mengalami kendala dalam memberikan pengajaran moral bagi anak. Kendala yang dihadapi oleh keempat *single mother* ini lebih kepada bagaimana menyiasati atau menggunakan cara yang tepat ketika dihadapkan pada anak yang telah memasuki fase usia remaja dan menginjak fase dewasa. Masing-masing anak memiliki fase perkembangan moral yang berbeda-beda. Tetapi secara garis besar ada kepatuhan anak yang sebelumnya sudah tercipta pada keempat keluarga *single mother* ini. Dimana tingkah laku anak lebih diarahkan oleh figur ibu atau *morality of constraint*.

Seiring perkembangan usia mereka, tahap perkembangan moral anak dari keempat *single mother* ini beralih ke tahap moralitas otonom (*otonomous morality*) (Piaget:1932, dalam Kohlberg, 1995:80). Dimana pada tahap ini anak sudah beralih dari jenis moralitas patuh dan percaya (*morality of constraint*) atau pada tahap heteronom (*heteronomous morality*) ke jenis moralitas kedua yaitu anak mulai menilai setiap perilaku atas dasar dan tujuan yang mendasarinya atau yang disebut (Bull:1969) yang dikutip oleh Effendi (2007:11) sebagai *morality of cooperation*. Tahap moral otonom menurut Piaget ini sama dengan tahapan moral menurut Kohlberg (1995) yaitu pada tingkat moralitas konvensional yang berada pada tahap ketiga dan keempat.

Kondisi keluarga yang cukup kondusif didukung dengan penciptaan habituasi yang hangat tersebut telah membantu proses internalisasi nilai-nilai yang bisa diaplikasikan anak dalam bentuk perilaku atau perbuatan diluar lingkungan keluarga. Perbuatan atau yang disebut Lickona (1992; dalam Purnomo, 2010:59) sebagai tindakan moral (*moral action*) individu merupakan perwujudan dari hasil (*outcome*) dari pengetahuan moral (*moral knowing*) dan perasaan moral (*moral feeling*). Bagaimana anak berpikir, memiliki perasaan bersalah, dan bertindak merupakan hasil dari bentuk nyata pengajaran nilai-nilai keluarga yang sudah ditanamkan pada anak. Ketiga komponen dalam proses pembentukan karakter anak tersebut dalam keluarga keempat *single mother* sudah terlihat hasilnya.

Berdasarkan beberapa hasil triangulasi sumber data, baik itu dengan tetangga, teman sebaya, dan dengan lembaga sekolah yaitu guru BK dari masing-masing anak mengatakan bahwa secara garis besar perilaku anak dari keempat *single mother* ini cukup baik. Terutama pihak sekolah yang mengatakan bahwa anak dari keempat *single mother* ini termasuk siswa yang cukup baik dalam hal perilaku dan prestasi belajar. Mereka tidak pernah tercatat sebagai siswa yang bermasalah atau melanggar aturan yang ada disekolah. Salah satu yang paling menonjol adalah Luki (19) yang merupakan anak kedua dari ibu Sri (46). Menurut penurutan bapak Cheby, Luki merupakan salah satu siswi kebanggan sekolah yang patut dijadikan contoh oleh siswa-siswi lain. Tidak hanya memiliki cukup prestasi pada waktu itu, Luki juga memiliki kepribadian yang tidak banyak dimiliki oleh siswa-siswi lain di tempat dimana ia bersekolah. Bapak Cheby menambahkan bahwa setiap harinya Luki juga ikut membantu menjajakan masakan ibunya seperti *botokan* (pepesan) dan aneka gorengan ke para guru. Tidak ada perasaan malu sedikitpun pada diri Luki menurut bapak Cheby.

Hal tersebut merupakan salah satu contoh hasil (*outcome*) dari proses penanaman nilai-nilai dalam keluarga yang berwujud pada perilaku anak di luar lingkungan keluarga. Meskipun dalam keseharian perilaku anak masih perlu perhatian yang lebih oleh masing-masing keluarga. Hal ini merupakan bagian dari proses pembelajaran (*learning*) yang tidak bisa hanya di lihat pada satu waktu saja, melainkan harus terus secara berkelanjutan. Jadi, sosialisasi dalam konteks ini tidak bisa bersifat sekaligus atau total, dalam arti merupakan proses yang terus berlangsung, bergerak dari masa kanak-kanak sampai usia tua (Berger; dalam Sunarto, 2004:23).

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis pembahasan, diperoleh kesimpulan bahwa bentuk peran dari keempat *single mother* dalam mengembangkan moralitas anak di Kelurahan Wonokromo Kecamatan Wonokromo Surabaya adalah dengan membangun pengertian kepada anak atas status "*single mother*" yang disandang. Selain itu juga berusaha menjadi ibu yang demokratis bagi anak, yaitu dengan memberikan kepercayaan atas kebebasan yang telah diberikan, tetapi selalu terkontrol. Sedangkan dalam menghadapi permasalahan selama proses pengembangan moralitas anak, keempat *single mother* ini memiliki dua strategi. Yaitu selalu berbagi setiap masalah yang sedang dihadapi dengan orang-orang kepercayaan. Strategi kedua adalah selalu mendekati diri kepada Allah SWT sebagai mediumisasi terakhir bagi kelangsungan hidup keluarga mereka.

Kondisi keluarga yang kondusif didukung dengan pembiasaan (*habitiasi*) yang konsisten serta selalu menjadi model atau figuritas dan fasilitator bagi anak dalam memberikan internalisasi nilai-nilai moral, telah mampu menciptakan karakter anak sebagai individu yang memiliki tanggung jawab secara sosial bagi keluarga maupun masyarakat. Meskipun pada (*output*) dari berbagai hasil pengajaran nilai-nilai moral oleh *single mother* kepada anak masih belum sepenuhnya mantap, karena hal ini merupakan sebuah rangkaian proses pewarisan atau sosialisasi nilai-nilai yang tidak bisa dilihat hanya pada masa sekarang. Tetapi harus tetap berlangsung seumur hidup.

### **Saran**

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka dalam penelitian ini dapat menyimpulkan beberapa saran, yaitu: (1) bagi penelitian yang akan datang diharapkan dapat melanjutkan

kajian tentang peran atau strategi orang tua tunggal ibu (*single mother*) atau orang tua tunggal ayah (*single father*) dalam mendidik anak dengan sudut pandang yang berbeda dan lebih komprehensif; (2) bagi orang tua khususnya *single mother* diharapkan agar tetap konsisten mampu melanjutkan apa yang menjadi tradisi atau kebiasaan moral dalam keluarga sebagai standar moral untuk mendidik dan mengarahkan anak; dan (3) bagi *single mother* diharapkan memiliki penalaran atau alasan bermoral bagi anak untuk mengembangkan diri sesuai dengan apa yang sudah diajarkan dan dijadikan pijakan moral dalam keluarga.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Creswell, John W. 2010. *Research Design (Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Effendi, Joko. 2007. *Hubungan Pola Asuh Autoritatif Orang Tua Terhadap Perilaku Bermoral Remaja* (Online). ([www.lontar.ui.ac.id/file?..digital/124428155.25%20EFF%20g%.pdf](http://www.lontar.ui.ac.id/file?..digital/124428155.25%20EFF%20g%.pdf), diakses 12 Desember 2012)
- Gunarsa, Y.S. 2002. *Asas-Asas Psikologi Keluarga Idaman*. Jakarta: Gunung Mulia
- Gunarsa, Y.S. 2008. *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*. Jakarta: Gunung Mulia
- Jatiningsih, Oksiana dkk. 2012. *Penguatan Fungsi Pendidikan Kesejahteraan (PKK) Di Pedesaan Dalam Pendidikan Gender Untuk Menyiapkan Karakter Anak Menuju Kehidupan Demokratis*. Surabaya: Unesa Press
- Kohlberg, Lawrence. 1995. *Tahap - Tahap Perkembangan Moral*. Yogyakarta: Kanisius
- Magdalena, Merry. 2010. *Menjadi Single Parent Sukses*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia
- O'Brien, Patricia. 1992. *Peran Wanita Ideal*. Jakarta: Penerbit Arcan
- Purnomo, Edi. 2010. *Perbedaan Pengaruh Antara Kelompok Siswa Binaan Pencak Silat Dengan Non Binaan Pencak Silat Terhadap Respect Dan Tanggung Jawab* (Online) ([repository.upi.edu/upload/d\\_por\\_0608028\\_chapter2.pdf](http://repository.upi.edu/upload/d_por_0608028_chapter2.pdf), diakses 15 Juli 2012)

- Sunarto, Kamanto. 2004. *Pengantar Sosiologi*. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia
- Wolfman, Brunetta R. 1989. *Peran Kaum Wanita (Bagaimana Menjadi Cakap Dan Seimbang Dalam Aneka Peran)*. Yogyakarta: Kanisius